

PASRAMAN MEDIA PENANAMAN NILAI MORAL GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN KREATIVITAS KEARIFAN BUDAYA LOKAL BALI, SEBAGAI TAKSU PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA

A.A. Istri Sinta Komala Dewi, I Made Sega Putra Waisnawa, Luh Ketut Nanda
Priangbidari
Universitas Udayana, Indonesia
E-mail: gunggsintaaa@gmail.com

Abstrak

*Permasalahan pendidikan karakter terkait moral dan intelektual menjadi dasar yang penting dalam proses pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Perkembangan zaman ini akan berjalan beriringan dengan pelaksanaan tradisi, adat istiadat dan budaya yang sudah melekat, hal tersebut diharapkan mampu dikolaborasikan secara bersamaan, sehingga penyesuaian terhadap kebudayaan baru yang masuk ke tatanan kehidupan masyarakat dapat diadaptasikan sebaik mungkin beriringan dengan pegangan teguh terhadap adat dan budaya leluhur yang dimiliki, jika nantinya tidak mampu menyesuaikan hal tersebut, hal terburuk yakni akan kehilangan jati diri sebagai generasi pewaris terhadap kebudayaan yang sudah ada. Hal demikianlah yang mendasari keinginan untuk meneliti lebih lanjut terkait urgensi pendidikan karakter dan budaya melalui pasraman, dengan metode penelitian pengambilan data primer dan menggunakan pendekatan melalui studi pustaka. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara dan survei. Dengan hal tersebut penulis mengangkat judul dari hasil penelitian yaitu: "**Pasraman Media Penanaman Nilai Moral Generasi Muda Dalam Membangun Kreativitas Kearifan Budaya Lokal Bali, Sebagai Taksu Pembangunan Sumber Daya Manusia**". Demikian hadirnya media pendidikan pasraman ini akan menjadi taksu (kekuatan) untuk generasi muda sebagai sandaran mencapai cita-cita bangsa dalam visi Indonesia Emas 2045 yaitu Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, Pemerataan Pembangunan, Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan kearah yang lebih baik kedepannya dapat kita upayakan dan wujudkan bersama.*

Kata-kata kunci: Pasraman, Budaya, Pendidikan Karakter, Generasi Muda

Pendahuluan

Dalam pesatnya perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat di era digitalisasi ini, diiringi dengan kemajuan dalam mendapatkan informasi, pendidikan dan perkembangan daya pikir manusia itu sendiri. Indonesia yang merupakan negara dengan beragam etnis suku, agama dan kebudayaan yang dimiliki, menyimpan keunikan tersendiri yang menjadikan daya tarik untuk bangsa lain. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia masih sebagai salah satu negara berkembang yang akan sulit untuk menjadi negara maju selama belum memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Kualitas hidup bangsa dapat meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang matang, karena dengan sistem pendidikan yang mapan memungkinkan kita untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus tercipta masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan. Masyarakat yang terpelajar akan lahir apabila adanya motivasi untuk belajar mengenai hal-hal yang dianggap penting dan berguna. Di Bali sendiri hadirnya wisatawan mancanegara membawa arus perubahan dari cara pandang dan gaya masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, dimana banyak kalangan masyarakat khususnya generasi muda yang lebih condong maupun bangga dengan kebudayaan asing yang berkembang di tengah modernisasi ini, dibandingkan dengan kebudayaan lokal yang telah dimiliki. Tentunya modernisasi tidak selalu menghadirkan dampak negatif saja. Namun, bila salah memanfaatkan dan kurang mampu untuk memilah mana yang baik dan buruk dalam era modernisasi ini, maka seseorang akan kehilangan jati dirinya sebagai generasi pewaris bangsa dan budaya, dan hal itu menjadi bumerang untuk diri sendiri. Karena dengan masifnya perkembangan informasi dan teknologi saat ini, akan membuat individu khususnya generasi muda menjadi ketergantungan dan seolah-olah melupakan dan menyampingkan tentang etika, tata krama dan nilai moral apa yang seharusnya diimplementasikan sesuai adat yang dimiliki.

Desa Adat yang telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad di Bali yang memiliki hak tradisional dan hak otonomi. Desa Adat menjadi sandaran utama dalam upaya pelestarian tata kehidupan masyarakat Bali, yang memiliki kebudayaan berupa adat istiadat, agama, tradisi seni budaya kearifan lokal yang khas. Sehingga menjadi daya tarik dari taksu (kekuata) pulau dewata ini. Dalam pembangunan kualitas, jati diri, dan integritas moral dari Generasi Krama Bali, diperlukan langkah dan upaya yang tepat dan akurat dalam pengembangannya. Sehingga salah satu pelaksanaannya yaitu dengan terbentuknya konsep Lembaga pendidikan Pasraman yang berlandaskan pada pendidikan agama hindu dan kearifan lokal. Hadirnya lembaga pasraman yang merupakan lembaga pendidikan

agama hindu, yang tersebar hampir diseluruh desa adat yang ada di Bali. Pasraman hadir sebagai hegemoni dari masyarakat hindu dalam bidang pendidikan, yang dimana akan membantu dalam melatih dan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan yang tidak hanya semata-mata dalam pelaksanaan ritual keagamaan saja. Namun, diiringi dengan upaya pelestarian kebudayaan dan penanaman nilai-nilai bela negara dan kebangsaan yang merupakan kewajiban mutlak warga negara terkhusus generasi muda, yang merupakan penerus dari estafet kepemimpinan di masa depan. Sehingga cita-cita bersama dari visi Indonesia emas 2024 dapat diupayakan dan diwujudkan. Keberadaan pasraman ini khususnya di Bali menjadi sarana yang penting dalam upaya memajukan kualitas generasi muda hindu dalam bidang pendidikan dan penanaman moral. Namun terdapat kendala dalam konsep yang diterapkan pasraman yang dimana masyarakat khususnya generasi muda masih kurang antusias dengan hadirnya pasraman ini. Sehingga dengan kendala tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab untuk generasi muda, salah satunya mahasiswa karena mahasiswa juga merupakan bagian dari masyarakat agar dapat mengembangkan dan memberikan pemahaman kembali melalui artikel ilmiah yang telah disusun ini terkait tujuan mulia dari hadirnya pendidikan pasraman ini. Sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri generasi muda hindu khususnya di Bali untuk ikut ambil bagian dalam upaya pelestarian kebudayaan yang dimiliki dan juga dalam proses penanaman nilai moral, spiritual dan bela negara dengan aktif bergabung dan berpartisipasi melalui lembaga pasraman ini.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian dengan pengambilan data primer dan menggunakan pendekatan melalui studi pustaka. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara dan survei. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber dan objek penelitian. Karena kasus yang diambil dalam penulisan artikel ini adalah mengenai Pasraman sebagai media penanaman nilai moral generasi muda dalam membangun kreativitas kearifan budaya lokal Bali maka yang menjadi subyek primer adalah orang-orang yang pernah berkecimpung dalam dunia pasraman tersebut dan generasi muda khususnya anak-anak jenjang SD dan SMP sebagai sasaran pasraman ini.

Selanjutnya dalam penulisan artikel ini juga menggunakan riset studi pustaka/*literature review*, menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pasraman Sebagai Wadah Pengembangan Generasi Muda

Tidak cukup dengan pendidikan formal saja, dibutuhkan kolaborasi antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu pendidikan non formal adalah Pasraman, yang dimana dikenal sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal yang berlandaskan agama hindu untuk pengembangan keterampilan, karakter anak dan pelestarian kebudayaan yang terdapat di beberapa desa adat di Bali dan dilaksanakan diluar jam sekolah. Kontribusi pasraman terhadap dunia pendidikan di Indonesia sebenarnya belum terlalu besar tetapi sangat penting dan mendasar karena pendidikan yang diberikan di pasraman menekankan pada pendidikan moral, etika, sopan santun, tata krama, religius, peduli terhadap lingkungan dan kelestarian budaya, merupakan hal-hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter para generasi muda. Karakteristik pendidikan pasraman dikembangkan dalam basis komunitas adat, kebersamaan, dan wawasan kebudayaan. Dalam pelaksanaan berlangsung dalam kurun waktu relatif pendek serta jangkauan yang terbatas.

2. Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Pasraman di Desa Adat Satria, Blahbatuh, Gianyar dan Desa lainnya.

Terkait dengan eksistensi dan keberlangsungan pelaksanaan pasraman ini menggali informasi melalui wawancara di beberapa desa yang ada di kabupaten Gianyar. Salah satunya di Desa Adat Satria, Blahbatuh, Gianyar. Dari hasil wawancara yang diperoleh dengan bapak Cokorda Anom selaku bendesa adat satria, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar, terkait eksistensi dan keberlangsungan pasraman di desa adat satria, Cokorda Gede Anom Wijaya mengatakan bahwa keberlangsungan pasraman di Desa Adat Satria telah berlangsung cukup lama dan berkala. Selain itu, program ini berlangsung atas perwujudan dari Perda Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Yang merupakan implementasi dari Visi Pembangunan Semesta Berencana Bali Era Baru, yaitu salah satu perwujudan pelaksanaannya yaitu dengan keberlangsungan dari program pasraman ini. Aktivitas dari keberlangsungan Pasraman di Desa Adat Satria ini, awalnya berlangsung dengan cukup baik dengan antusias positif dari anak-anak maupun remaja untuk mengikuti kegiatan pasraman ini tetapi seiring berjalannya waktu para anak-anak kurang antusias dalam pelaksanaan pasraman ini. Terdapat beragam kegiatan dalam program ini diantaranya pelatihan Dharma Gita, latihan menari bali, membuat alat upacara keagamaan dan lain sebagainya. Akan tetapi adanya kendala-kendala dalam pelaksanaannya yang diakibatkan karena terbenturnya kegiatan adat dengan keberlangsungan pasraman hal ini, selain itu dikarenakan target dari pelaksanaan program pasraman ini merupakan remaja

yang masih melaksanakan proses pembelajaran formal di sekolah, mengakibatkan tertundanya kegiatan ini. Sehingga harus diagendakan jadwal pelaksanaan yang tepat agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Selain melalui bendesa adat, penulis juga melangsungkan wawancara dengan remaja yang pernah ikut serta dalam pasraman, dikatakan bahwa di Banjar Biya, Keramas pernah berlangsung kegiatan pasraman, yang dimana antusias masyarakat khususnya generasi muda disana sangat positif untuk mengikuti kegiatan ini. Remaja tersebut mengatakan bahwa antusias tersebut terjadi dikarenakan dalam pelaksanaan program ini dilaksanakan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti pelaksanaan latihan yoga rutin yang selalu ramai diikuti. Selain itu, adanya kegiatan tirta yatra (perjalanan suci dengan sembahyang ke pura-pura) dan diisi dengan kegiatan jalan santai disertai dengan hadiah yang menarik bagi peserta karena proses pembelajaran dalam pesraman diimbangi hiburan sehingga peserta akan lebih antusias lagi. Namun belakangan ini pasraman tersebut tidak terlaksana lagi. Tidak diketahui apa yang menyebabkan terhentinya pelaksanaannya. Narasumber berharap bahwa semoga kegiatan ini dapat rutin dilaksanakan, karena remaja-remaja sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain *gadget* saja yang menyebabkan kurangnya sosialisasi dan interaksi langsung antara remaja seusianya. Sehingga dengan adanya pasraman ini mereka bisa interaksi sosial secara langsung dan juga menambah peran remaja dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di desanya, Sehingga konsep gotong-royong dapat terlaksana, yang mengakibatkan berkurangnya sifat remaja yang tertutup.

Memang pada dasarnya dalam proses kegiatan ada dua kemungkinan, kemungkinan pertama kegiatan itu dapat berjalan lancar, dan terlaksana tujuan kegiatan dengan baik sesuai yang diharapkan, akan tetapi terdapat pula kendala-kendala yang tentunya membuat pelaksanaan kegiatan pasraman ini menjadi tersendat-sendat atau tidak terlaksana dengan baik. Hal tersebut diakibatkan dengan beberapa hal yang mendasarinya. Dari hasil penelitian penulis dan hasil beberapa wawancara yang dilaksanakan, dapat penulis rangkum bahwa kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan program pasraman ini yaitu:

1. Jadwal pelaksanaannya yang terbentur dengan aktivitas dan kewajiban lain seperti sekolah pekerjaan dan lain sebagainya sehingga berakibat terhadap antusias peserta. Selain itu, kendalanya ada dalam pelatih atau pengajar dalam kegiatan yang tentunya akan berpengaruh terhadap proses keberlangsungan kegiatan.
2. Kurangnya Pembimbing/Guru/Pelatih dalam kegiatan pasraman ini, yang dimana dalam pelaksanaan pasraman ini biasanya di dimbing oleh tokoh adat atau tetua di desa tersebut. Dikarenakan banyaknya aktivitas adat lain yang harus dilaksanakan oleh tokoh adat atau tetua di desa tersebut akan mengakibatkan tertundanya dan kurang efektifnya kegiatan ini.

3. Pengurus kurang memperhatikan pengelolaan pasraman, dalam sebuah organisasi utamanya yang mengedepankan pendidikan non formal ini, dibutuhkan keseriusan dari pengurus atau pengelola pasraman agar kegiatan dapat berjalan efektif, tata kelola pasraman yang baik harus hadir untuk kenyamanan peserta atau generasi muda yang akan memperoleh ilmu disana. Sehingga dengan hal ini harus ada sinergitas antara masyarakat dengan pengurus maka dengan hal ini dalam pembentukan pasraman diiringi dengan tersusunnya sistematika maupun jadwal yang sudah ditetapkan. Sehingga dengan hal tersebut akan mampu menghadirkan sistem standar pelaksanaan dari kegiatan ini, dan berdampak terhadap eksistensi dari pasraman itu sendiri.
4. Pasraman masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, yang dimana pandangan tersebut dikarenakan guru pasraman di desa ini dalam melaksanakan proses kegiatan atau pembelajaran tidak menanggapi penting metode yang berdasarkan pendekatan dan media yang diadaptasi dari digitalisasi dan juga tidak diselingi dengan kegiatan hiburan sehingga siswa mudah bosan dalam berkegiatan. Mengapa hal tersebut penting, dikarenakan untuk membangun antusias siswa dalam pelatihan dan pembelajaran yang dilakukan, hal ini akan berguna untuk mengembangkan kreativitas dari siswa sehingga siswa akan lebih semangat dalam belajar dan menimba ilmu. Sehingga tujuan utama dari pendirian pasraman yaitu membimbing moral, intelektual dan kreativitas para generasi muda dapat tersampaikan dan terlaksana dengan baik.

3. Para Generasi Muda dan Digitalisasi Sebagai Upaya dalam Efektivitas Pasraman

Metode atau pola dalam pembelajaran di pasraman menjadi salah satu permasalahan yang penting, karena generasi muda seringkali menganggap pasraman merupakan yang sebuah lembaga pendidikan ketinggalan zaman sehingga menjadi sangat penting apabila metode pembelajarannya dapat divariasikan menjadi lebih edukatif dan dengan cara yang kreatif. Hal ini bertujuan agar generasi muda tertarik untuk aktif mengikuti kegiatan di pasraman. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pasraman ini dapat dirasakan oleh generasi muda dengan maksimal tanpa adanya unsur paksaan. Karna seperti yang dapat dilihat, generasi muda pada saat ini mulai kehilangan kesadaran untuk dapat mempertahankan jati dirinya. Sehingga pengembangan pasraman ini merupakan terobosan yang baik untuk penanaman moral generasi muda dalam membangun kreativitas budaya lokal bali.

- Metode Pembelajaran
Dalam membangun kondisi ideal pasraman tentunya akan terdapat berbagai kemelut, sehingga setangkup solusi sebagai jalan keluar atas

kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya pasraman sebagai aparatus afektif, kognitif, dan psikotromatik sosial menuju ke arah yang lebih baik pun sangat diperlukan. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai metode pembelajaran di pasraman dalam upaya nyata yang dapat dilakukan pada untuk menumbuhkan kesadaran dan keaktifan pada generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, generasi muda dapat belajar secara mandiri dengan menghubungkan pengetahuan yang ada dan didapatkan dari bangku sekolah dengan situasi nyata yang ada dalam keadaan yang benar-benar terjadi di lapangan. Penerapan konsep pembelajaran ini tidak akan seformal pembelajar di kelas, sehingga generasi muda akan merasakan “belajar” dengan pola-pola kekeluargaan. Pembelajaran kontekstual juga dilakukan dengan menampilkan model yang dimana model tersebut tidak harus selalu guru, tetapi juga dapat dari salah satu siswa ataupun pakar yang sekiranya ahli dalam salah satu bidang yang dilaksanakan di pasraman tersebut. Model dalam pembelajaran kontekstual hendaknya dapat dilihat, dirasa, bahkan ditiru oleh siswa. Pola pembelajarannya pun tidak hanya dilakukan dengan penjelasan materi, tetapi juga dengan praktik dan *sharing* yang tidak hanya diberikan oleh guru tapi peserta pesraman juga dapat mencurahkan pemikiran dan pendapat mereka. dengan adanya pola-pola pembelajaran seperti ini generasi muda tidak akan manja karena selalu merasa “disuapi” oleh guru. Penerapan konsep pembelajaran kontekstual dalam pesraman ini merupakan suatu sistem menyeluruh yang saling terhubung satu sama lain yang memiliki prinsip saling ketergantungan, yakni antara para pendidik dengan generasi muda, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, siswa akan dihadapkan pada dunia nyata sesuai dengan teori yang telah mereka pelajari selama pembelajaran berlangsung. Generasi muda akan menghubungkan apa yang dipelajari dengan kenyataan yang mereka hadapi dalam keseharian mereka. Untuk mengkontekstualkan pembelajaran pada bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan budaya-budaya lokal kepada peserta didik selaku generasi penerus budaya yang ada.

- Peran Sekaa Teruna Teruni
Selain melalui pembenahan metode pembelajaran, adanya peran Sekaa Teruna Teruni atau organisasi tradisional yang membantu desa adat dalam menyelenggarakan kegiatan agama dan budaya di desa setempat juga sangat memberikan peran penting untuk meningkatkan efektivitas

pelaksanaan pasraman tersebut. Para pemuda pemudi banjar yang turun langsung, gotong royong melaksanakan program pasraman ini, tentunya ini menjadi hal positif bahwa adanya peran dan tanggung jawab langsung dari generasi muda untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan lokal yang sudah ada. Salah satu peran dari para pemuda pemudi ini dapat direalisasikan dengan membantu dalam membimbing atau mengajar para peserta didik pasraman. Membimbing atau mengajar disini sebagai contoh yakni dalam pelatihan menari, megambel ataupun hal-hal yang berkaitan dengan budaya dapat teruna teruni tersebut dapat terjun langsung disana dalam proses pelatihan tersebut. Selain itu, jika dalam pasraman ini ada kegiatan hiburan ataupun kegiatan lainnya para pemuda banjar tersebut dapat membantu dalam persiapan kegiatan tersebut, karena seperti yang diketahui anak muda yang lebih dominan kreatif. Sehingga tidak hanya mengandalkan tetua maupun pengurus desa dalam meningkatkan efektivitas pasraman.

- **Optimalisasi Digitalisasi**
Digitalisasi tidak hanya memberikan dampak buruk. Namun, jika menggunakannya dengan baik dan memaksimalkan hal tersebut maka tentunya akan berdampak positif. Dengan adanya digitalisasi penyampaian informasi maupun komunikasi dapat dilakukan dengan mudah. Adapun peran dari digitalisasi dalam meningkatkan efektivitas pasraman yakni dengan cara mempublikasikan dengan gencar kegiatan pasraman, *out put* dari pasraman, maupun mempublikasikan terkait budaya serta kearifan lokal yang sudah ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melalui *website* atau blog yang nantinya dibuat oleh pasraman dan dibantu pengelolaannya oleh pemuda-pemudi di desa setempat. Selain itu, dapat dilakukan *boom share* atau dapat membagikan postingan diwaktu yang bersamaan melalui media sosial masing-masing para pemuda-pemudi setempat dan dibantu juga oleh para peserta pasraman. Sehingga para masyarakat luas dapat mengetahui jalannya pelaksanaan ataupun manfaat dari pasraman tersebut. Sehingga nantinya para masyarakat lebih menyadari dan antusias akan adanya pasraman ataupun kearifan lokal tersebut.

Kesimpulan

Dengan pesatnya modernisasi saat ini membawa dampak terhadap timbulnya persaingan yang tidak sehat antara individu manusia itu sendiri, dan merubah cara pandang seseorang terhadap lingkungan dan budaya sekitarnya. Pendidikan pasraman hadir untuk membatasi permasalahan tersebut. Dengan nilai lokal genius kearifan lokal dalam pasraman yaitu melalui

konsep desa (tempat), kala (waktu), dan patra (keadaan) pada masing-masing lokasi pasraman. Mampu melahirkan semangat kearifan lokal masyarakat yang melekat dengan semangat jiwa gotong royong, hal tersebut yang dapat mengatasi keresahan pada saat ini. Bahwa tidak semua hal yang ingin dicapai harus digapai dengan persaingan yang tidak sehat tetapi bisa kita capai bersama-sama melalui semangat gotong royong. Mengingat ilmu yang diterapkan dalam pasraman selain dengan pendekatan secara intelektual dan moral, terdapat nilai spiritual, adat dan kebudayaan yang dikembangkan disana. Lahir dan bertempat tinggal di Indonesia khususnya di Bali, kegiatan keagamaan, tradisi adat-istiadat merupakan kegiatan nyata dan rutin dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sehingga dengan demikian nilai-nilai positif yang dapat diperoleh dari pasraman ini, yang melekat pada diri bersama. Sehingga menjadi dorongan untuk para generasi muda bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu, mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di tingkat global dengan semangat gotong royong dan nilai tradisi yang berkepribadian lokal, menuju wawasan internasional.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Bima Kumara Dwi Atmaja, S.H., M.H. (Dosen Pembimbing)
2. Cokorda Gede Anom Wijaya (Bendesa Adat Banjar Satria, Blahbatuh)

Daftar Pustaka

Baharuddin.H.dkk.2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: AR-RUZ

Departemen Pendidikan Nasional.2003,Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003,

Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Himpsi (1991): *Membangun Manusia Tangguh Dalam Era Globalisasi*, Kumpulan Makalah Kongres V dan Temu Ilmiah ISPSI, Semarang 4-7 Desember 1991. Himpsi Pusat.

Kemendiknas, 2011, *Pedoman Pendidikan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum dan Pembinaan.

- Poernomo SS, I (1997): *Era Globalisasi, Tantangan atau Ancaman?* Makalah disampaikan pada Acara Seminar Sehari "Kiat-Kiat Mendidik Anak Dalam Menyongsong Era Globalisasi" diselenggarakan oleh Ikatan IsteriDokter Indonesia Cabang Jakarta Barat, Jakarta 6 September 1997.
- Pusbukur, 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta; Gramedia
- Rusmianta, I Wayan. 2008. *Peran Pendidikan Pasraman Dalam Mengembangkan Wawasan Kebudayaan*.
- Sastriani, N. K. (2018). *Gurukula Bangli Sebagai Representasi Pendidikan Hindu Kuna*. Kamaya Jurnal Ilmu Agama, 1(2018), 121–133.
- Sumiasih, N. K. (2019). *Upaya Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Hindu (Studi di Pasraman Kertajaya Kota Tangerang)*. Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan, 10, 60–69.
- Titib, I Made 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada anak dalam perspektif Agama Hindu*, Jakarta: Ganica Exsact
- Titib, I Made 2005. *Pendidikan Agama Hindu Berwawasan Multikultural*. Institut Hindu Darma Negeri Denpasar
- Suadnyana, I.B.P. E. (2020). *Desa Pakraman Sebagai Lembaga Adat dan Lembaga Agama BAgi Kehidupan Masyarakat Hindu di Bali*. Dharma Duta, 18(1), 21-32.
- Surpi A, N. K. (2020). *Metode Ilmu Pengetahuan Hindu*. In *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda* (1st ed., p. 87). Brillan International.